

## **Pendekatan Pedagogik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Tarbawi Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

**Halimah**

*Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia*  
Email; [ummunafi1986@gmail.com](mailto:ummunafi1986@gmail.com)

**Rahendra Maya**

*Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia*  
Email; [rahendra.maya76@gmail.com](mailto:rahendra.maya76@gmail.com)

**Article history:** Received: 23 Juni; Revised: 30 Juni 2026;  
Accepted: 13 Agustus 2026; Published: 30 Agustus 2026

### **Abstract**

*This article aims to analyze a pedagogical approach based on the Qur'an and Tarbawi Hadith as a framework for developing a holistic and character-oriented model of Islamic education. The study employs a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach by examining the Qur'an, tarbawi hadiths, and contemporary academic literature on Islamic education. The findings indicate that Qur'anic-Hadith-based educational principles emphasize the integration of cognitive, affective, psychomotor, spiritual, and social dimensions within the processes of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. The concept of insan mutakamil emerges as the ideal educational goal in Islam, combining intellectual competence with moral integrity, spiritual maturity, and social responsibility. Methodologically, the study reveals that the methods of hiwar (dialogue), qishah (storytelling), uswah hasanah (exemplary modeling), and tadrib (habituation) can be creatively integrated with modern instructional strategies to strengthen value internalization. The study also identifies several implementation challenges, including curriculum fragmentation, limited teacher competence, and assessment practices that remain predominantlyly cognitive. Therefore, this article recommends curriculum reform, the enhancement of teachers'*

*pedagogical and spiritual competencies, and the development of holistic assessment systems to optimize the implementation of Qur'anic-Hadith-based pedagogy in contemporary Islamic education.*

### **Keywords**

*Islamic pedagogy, Qur'an, Tarbawi Hadith, insan mutakamil, character education*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menganalisis pendekatan pedagogik berbasis Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi dalam rangka membangun model pendidikan Islam yang holistik dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui telaah terhadap Al-Qur'an, hadis-hadis tarbawi, serta literatur akademik kontemporer terkait pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani-Hadisiah menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial dalam proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Konsep insan mutakamil muncul sebagai tujuan ideal pendidikan Islam yang menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dari sisi metodologis, ditemukan bahwa metode hiwar, qishah, uswah hasanah, dan tadrīb dapat dipadukan secara kreatif dengan strategi pembelajaran modern untuk memperkuat internalisasi nilai. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi, seperti fragmentasi kurikulum, keterbatasan kompetensi pendidik, dan evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif. Artikel ini merekomendasikan reformasi kurikulum, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan evaluasi holistik guna mengoptimalkan implementasi pedagogik Qur'ani-Hadisiah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

### **Kata Kunci**

Pedagogik Islam, Al-Qur'an, Hadis Tarbawi, Insan Mutakamil, Pendidikan Karakter

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan insan yang berkualitas, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Dalam tradisi pendidikan Islam, sumber utama yang dijadikan landasan adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai wahyu Ilahi dan petunjuk Nabi Muhammad SAW (saleh terhadapnya). Kedua sumber ini tidak hanya mengatur masalah keimanan dan ibadah, tetapi juga menegaskan prinsip-prinsip pendidikan, pembelajaran, dan pembentukan karakter manusia yang komprehensif. Prinsip pendidikan dalam Islam harus mencakup keseluruhan aspek fitrah manusia; yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial (Rizki & Lessy, 2024).

Dalam dinamika pendidikan kontemporer, dunia Islam menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pendekatan pendidikan modern yang bersifat sekuler dan fokus pada pencapaian kognitif semata dengan pendidikan Islam yang holistik. Banyak sistem pendidikan kontemporer menonjolkan sisi akademik saja tanpa menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan mendasar seorang muslim. Kondisi semacam ini berpotensi melahirkan generasi unggul secara intelektual, namun lemah dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogik yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi menjadi sangat penting sebagai alternatif konseptual dan praktis menuju pendidikan yang lebih komprehensif dan bernilai luhur.

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh, yakni membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup istilah *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (penanaman adab) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi nilai yang harus terus menerus dilakukan dalam kehidupan individu Muslim (Burhanuddin & Burhanuddin, 2024). Selain itu, Tafsir Tarbawi menunjukkan bahwa banyak ayat Qur'ani yang secara implisit dan eksplisit memberikan arahan pendidikan yang harus dipahami secara utuh dalam konteks kehidupan manusia (Aulia & Arif, 2025).

Kajian terhadap pendidikan dari perspektif Hadis Tarbawi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari nilai moral dan akhlak yang kekal. Hal ini implikasinya adalah perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam semua aktivitas pembelajaran agar tidak hanya terjadi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai (*value transformation*) dalam jiwa peserta didik (Sugiarto, 2025). Dalam kondisi pendidikan Islam kontemporer, model pedagogik yang bersifat integratif dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis memberikan kontribusi signifikan terhadap keterlibatan peserta didik secara spiritual dan moral, bukan hanya aspek akademik saja.

Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan urgensi model pedagogik yang menempatkan integrasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai pusat strategi pembelajaran untuk menghasilkan pendidikan yang berkarakter kuat. Misalnya, Gucandra dkk. (2025) menegaskan bahwa sinergi antara prinsip pedagogi modern dan nilai-nilai Qur'ani-Hadisiah dapat memperkuat kecerdasan spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik, yang pada gilirannya akan mendukung pembentukan insan yang utuh dan seimbang (Gucandra, Nasution, et al., 2025).

Lebih lanjut, integrasi nilai Qur'ani dan Hadis dalam pembelajaran juga berpotensi memperkuat keterkaitan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari. Konteks lokal dan aktual dalam penerapan nilai-nilai agama meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap realitas sosial, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak sekadar abstrak, melainkan dapat diinternalisasi dan diamalkan dalam keseharian peserta didik. Pendekatan semacam ini mencerminkan karakter pedagogi Islam sejati yang bukan hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian secara menyeluruh.

Rumusan masalah berfungsi sebagai panduan utama penelitian, yang menegaskan fokus kajian sekaligus membatasi ruang lingkup pembahasan. Dalam konteks makalah ini, pendidikan Islam ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi, sehingga rumusan masalah harus mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan pedagogik. Rumusan masalah yang dapat diangkat antara

lain: 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis? 2) Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat diterapkan dalam konteks pedagogik kontemporer? 3) Mendeskripsikan Konsep Insan Mutakamil: Manusia Sempurna dalam Pendidikan Islam? 4) Apa metode atau pendekatan pedagogik yang relevan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi? 5) Bagaimana relevansi perspektif pedagogik ur'ani-Hadisiah dalam pendidikan kontemporer?

Tujuan penelitian menjabarkan hasil yang ingin dicapai melalui kajian makalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis; 2) Mendeskripsikan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi; 3) Mendeskripsikan Konsep Insan Mutakamil: Manusia Sempurna dalam Pendidikan Islam. 4) Menganalisis metode dan pendekatan pedagogik yang relevan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis; 5) Menganalisis relevansi perspektif pedagogik ur'ani-Hadisiah dalam pendidikan kontemporer

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji pendekatan pedagogik perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, prinsip, metode, dan relevansi pedagogik yang bersumber dari teks keagamaan serta literatur akademik, sehingga tidak membutuhkan pengumpulan data lapangan. Dalam studi pustaka, peneliti menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan untuk membangun pemahaman teoritis yang komprehensif dan argumentatif (Fahmi et al., 2025).

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis tarbawi, serta artikel ilmiah terbaru yang membahas pendidikan Islam, tafsir tarbawi, dan hadis tarbawi. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian lima tahun terakhir yang mendukung pembacaan konseptual terhadap tema pedagogik Islam. Penggunaan sumber yang kredibel dan mutakhir penting agar

hasil kajian tetap relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer dan tidak hanya bersifat normatif (Suhendi et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara terarah dengan kata kunci seperti “pendidikan Islam”, *tafsir tarbawi*, hadis tarbawi, pedagogik Qur’ani, dan “pendekatan pembelajaran Islam”. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kebaruan, kualitas akademik, dan kredibilitas publikasi. Dalam kajian literatur yang baik, proses seleksi sumber perlu dilakukan secara transparan agar hasil sintesis memiliki dasar metodologis yang kuat (Rapia Arcanita, Guntur Putrajaya, Idi Warsah, 2023).

Analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif dan sintesis tematik. Peneliti membaca sumber secara berulang, mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *uswah hasanah*, *hiwar*, *qishah*, dan *habitiasi*, lalu mengelompokkannya ke dalam tema-tema sesuai rumusan masalah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pola hubungan antarkonsep dan menarik makna pedagogik yang tersirat dalam teks Al-Qur’an, hadis, dan literatur akademik (Tarbawi & Syauky, 2025).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari beberapa artikel dan referensi yang berbeda untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan pandangan. Langkah ini penting agar kesimpulan tidak bergantung pada satu sumber saja, tetapi dibangun dari konsistensi argumen yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan prinsip-prinsip pedagogik Islam secara utuh, relevan, dan aplikatif bagi pendidikan kontemporer (Hermawati et al., 2024).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Mendeskripsikan Prinsip-Prinsip Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi***

Prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis bukan sekadar teori normatif, tetapi menjadi pijakan pedagogis yang kuat dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang holistik. Landasan Qur’ani mengajarkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berpengetahuan (‘ilm), berakhlak mulia

(akhlaq), dan taat terhadap Allah SWT serta bermanfaat bagi umat manusia. Konsep utama yang sering muncul dalam literatur pendidikan Islam meliputi *tarbiyah* (pembinaan karakter), ta'lim (pengajaran ilmu), dan ta'dib (pengembangan moral dan adab) sebagai proses integral dalam pendidikan Muslim (Sugiarto, 2025).

Pada tingkat prinsip, Al-Qur'an mencerminkan bahwa pendidikan harus mengembangkan totalitas manusia termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (*tarbiyah* holistik). Ayat-ayat yang menunjukkan perintah Allah untuk menuntut ilmu serta membimbing manusia ke jalan yang lurus menjadi basis bahwa pendidikan bukan semata transfer pengetahuan, tetapi juga orientasi nilai dan pembentukan karakter (dialectic of value and knowledge). Konsep ini juga ditemukan dalam studi yang memaparkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam hadis Nabi yang menegaskan kewajiban mencari pengetahuan (man jadda wajada), menanamkan adab, dan meneladani perilaku Nabi dalam proses pendidikan (Kusainun, 2024).

Secara garis besar, ada beberapa prinsip fundamental pendidikan yang dianut dalam pendekatan pedagogik Qur'ani-Hadisiah:

1. Tauhid sebagai basis epistemologis pendidikan: Pendidikan dalam Islam bersumber pada keyakinan akan keesaan Allah (tauhid), sehingga tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sadar akan hubungan dengan Sang Pencipta dan sesama manusia; hal ini secara implisit mengatur hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai amanah untuk menumbuhkan spiritualitas yang kokoh (Sugiarto, 2025).
2. Integrasi ilmu dan moral: Tidak ada dichotomy antara ilmu dan moral keduanya saling terkait dalam pendidikan Islam. Pengetahuan tanpa moral akan menjadi tidak bermakna, sedangkan moral tanpa pengetahuan tidak memiliki pondasi kuat (ta'lim dan ta'dib saling melengkapi) (Sugiarto, 2025).
3. Kewajiban mencari dan menyebarkan ilmu: Hadis Nabi menggarisbawahi bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim tanpa memandang gender dan status, serta menyebarkannya merupakan bentuk kontribusi sosial

terhadap umat (keharusan untuk mengajarkan ilmu) (Kusainun, 2024).

4. Tujuan pendidikan bersifat menyeluruh (holistic development): Pendidikan dalam Islam bertujuan menghasilkan Insan Kamil manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual, emosional, ethical, dan sosial (Sugiarto, 2025).

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara fundamental berbeda dari sekedar pendidikan akademik modern karena menekankan keseimbangan antara pencapaian ilmiah dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, pemahaman prinsip ini menjadi dasar dalam merancang sistem pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pedagogi Islam.

#### ***Mendeskripsikan Konsep Insan Mutakamil: Manusia Sempurna dalam Pendidikan Islam***

Pembahasan hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep Insan Mutakamil bukan sekadar idealisme utopis, melainkan sebuah kerangka kerja praktis dalam pendidikan Islam untuk merespons krisis kemanusiaan modern. Berdasarkan analisis data, pembentukan manusia sempurna bertumpu pada integrasi empat dimensi utama: intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Abidun et al. (2022)(Abidun et al., 2022), revitalisasi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern sangat krusial untuk menyeimbangkan antara kognisi dan kesucian hati.

Sinergi Intelektual dan Spiritual, Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aspek intelektual dalam pendidikan Islam tidak boleh dipisahkan dari dimensi ketuhanan. Pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan kognitif tanpa fondasi spiritual cenderung melahirkan individu yang cerdas secara teknis namun hampa secara nilai. Dalam pandangan ini, kecerdasan intelektual dipandang sebagai alat untuk menyingkap kebenaran Ilahi di alam semesta. Lubis et al. (2023) menekankan bahwa sinergi antara akal dan wahyu adalah prasyarat mutlak bagi peserta didik untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi di era digital ini(Lubis et al., 2023).

Moralitas sebagai Fondasi Karakter, Dimensi moral atau akhlak muncul sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang paling nyata. Pembahasan ini menemukan bahwa insan mutakamil dicirikan oleh perilaku yang mencerminkan sifat-sifat mulia Tuhan dalam keterbatasan manusia. Muliadi (2022) berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus menjadi ruh dari seluruh kurikulum, bukan sekadar mata pelajaran tambahan (Muliadi, 2022). Tanpa integritas moral, seorang individu tidak akan pernah mencapai taraf "sempurna" meskipun ia memiliki gelar akademik yang tinggi. Proses pembentukan ini memerlukan metode tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa yang konsisten (Haq & Syahid, 2024).

Peran Strategis Pendidik (*Murabbi*), Temuan penting lainnya adalah peran guru yang melampaui batas instruksional. Guru dalam konsep insan mutakamil berfungsi sebagai *murabbi* yang membimbing pertumbuhan jiwa peserta didik. Guru dituntut menjadi teladan hidup (*uswah hasanah*) yang memanifestasikan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Menurut Gunawan et al. (2022), efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada hubungan emosional dan spiritual antara guru dan murid. Guru yang memiliki kualitas insan kamil dalam dirinya akan lebih mudah mentransformasi perilaku murid melalui wibawa spiritual dan keteladanan moral (Gunawan et al., 2022).

Relevansi dan Kontribusi Sosial. Di tingkat sosial, insan mutakamil tidak mengasingkan diri dari dunia. Sebaliknya, mereka adalah agen perubahan yang membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Pembahasan menunjukkan bahwa kesempurnaan seseorang diukur dari sejauh mana ia memberikan manfaat bagi lingkungannya. Anwar dan Shofwan (2023) menyoroti bahwa dimensi sosial ini sangat relevan untuk mengatasi masalah polarisasi dan ketidakadilan sosial saat ini. Melalui pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan universal, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang adil dan beradab (Anwar & Shofwan, 2023).

Integrasi Teknologi dan Nilai Spiritual. Menghadapi tantangan kontemporer, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. Teknologi dipandang sebagai sarana (*wasilah*) untuk mempercepat pencapaian potensi manusia,

bukan sebagai tujuan akhir yang mendominasi kehidupan. Ismail et al. (2023) mencatat bahwa penggunaan teknologi yang bijaksana, yang dipandu oleh etika Islam, dapat membantu mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan sambil tetap menjaga kebersihan hati (Ismail et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini harus mampu mensintesis kemajuan materi dengan kekayaan spiritual agar manusia tidak kehilangan identitas kemanusiaannya di tengah disrupsi global (Safi'i et al., 2021).

### ***Menganalisis Metode dan Pendekatan Pedagogik yang Relevan dengan Ajaran Al-Qur'an dan Hadis***

Metode dan pendekatan pedagogik Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Hasil kajian terkini menunjukkan bahwa pemahaman metodologi ini tidak boleh bersifat dogmatis atau statis; melainkan harus adaptif dan kontekstual tanpa kehilangan pijakan nilai (Sugiarto, 2025).

Beberapa metode pembelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis antara lain: Dialog dan Tanya Jawab (Hiwar): Metode ini menumbuhkan interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, mendorong refleksi, klarifikasi, dan pemikiran kritis dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan karakter ajaran Islam yang mendorong pemahaman melalui diskusi aktif (Kusainun, 2024). Dalam Al-Quran metode ini terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (QS. Al-Baqarah ayat 189).*

Cerita (Qishah) dan Metafora (Amtsal): Kisah-kisah Qur'ani dan Nabi sering digunakan untuk mengajarkan nilai moral serta pemahaman etika dalam konteks kehidupan nyata, membantu peserta didik mengambil pelajaran dari pengalaman dan peristiwa sejarah (Kusainun, 2024). Dalam Al-Quran metode ini terdapat pada Q.S. Yusuf : 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q.S. Yusuf : 111)*

Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Nabi sebagai guru utama memberi contoh perilaku moral, spiritual, dan sosial secara langsung, sehingga peserta didik belajar tidak hanya dari teori tetapi juga melalui praktik internalisasi nilai (Kusainun, 2024). Dalam Al-Quran metode ini terdapat pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)*

Habitulasi (*Tadrib*): Pembiasaan perilaku baik menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter yang konsisten dan stabil di luar konteks pembelajaran formal (Kusainun, 2024). Dalam Al-Quran metode ini terdapat pada Q.S. Al-Jumu'ah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*Artinya: Dialah yang mengutus di antara orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis (ummi) seorang Rasul dari mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah, padahal mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)*

Studi kontemporer menunjukkan bahwa manfaat pendidikan Islam dapat ditingkatkan dengan memadukan pendekatan nilai Qur'ani dan Hadisiah dengan strategi pembelajaran modern tanpa mengorbankan esensi nilai. Sebagai contoh, strategi seperti project-based learning, technology-assisted instruction, dan interactive participatory methods relevan jika diintegrasikan dengan nilai *tarbiyah* dan ta'dib sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan meaningful bagi peserta didik (Sugiarto, 2025).

Dengan demikian, metode pedagogik Islam dalam kerangka Qur'ani-Hadisiah dapat meliputi:

1. Pendekatan partisipatif: Melibatkan peserta didik dalam diskusi, proyek, dan pembelajaran kritis yang menyinergikan nilai spiritual dan intelektual (Sugiarto, 2025).
2. Kontekstualisasi materi: Mengaitkan nilai Qur'ani dan Hadis dengan isu kontemporer sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak tetapi dekat dengan realitas peserta didik saat ini (Sugiarto, 2025).
3. Evaluasi holistik: Evaluasi tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada sikap moral, spiritual, dan perilaku sosial sesuai dimensi pendidikan Islam secara menyeluruh (Khoridatul Bahiyah & Antika, 2025).

Pendekatan-pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara pendidikan Islam tradisional dan tuntutan pendidikan modern, sehingga peserta didik tidak hanya unggul akademis tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, emosional stabil, serta karakter moral kuat.

### ***Menjelaskan Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Hadisiah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik***

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam; hal ini berbeda dari pendidikan sekuler yang seringkali hanya mengukur prestasi akademik. Nilai-nilai Qur'ani dan Hadisiah secara langsung berkaitan dengan pembentukan moral (khuluq), ketakwaan (taqwa), empati (rahmah), dan tanggung jawab sosial (Zain et al., 2024).

Integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter mencakup implementasi nilai-nilai seperti: 1) Taqwa dan kesadaran spiritual: Pendidikan Islam menanamkan ketakwaan oleh karena menempatkan hubungan dengan Allah sebagai landasan seluruh tindakan (Sugiarto, 2025). 2) Keadilan dan akhlak mulia: Nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan keadilan, dijadikan pedoman moral yang harus dimiliki peserta didik sebagai bagian inseparable dari kehidupan mereka (Sugiarto, 2025). 3) Keterlibatan sosial: Islam mendorong kepedulian terhadap sesama melalui nilai-nilai seperti tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab sosial (Sugiarto, 2025).

Hadis juga menekankan karakter penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW mencontohkan perilaku yang seharusnya diteladani peserta didik dalam interaksi sosial, cara menyelesaikan konflik, dan etika komunikasi (uswah hasanah). Dalam hadits disebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

*Artinya; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim). Integrasi nilai ini terjadi ketika peserta didik tidak hanya mempelajari teks agama tetapi juga mempraktekkan nilai moral tersebut dalam kehidupan nyata (Sugiarto, 2025).*

Contoh nyata integrasi ini terlihat ketika nilai ta'dib (etika dan adab) diterapkan dalam perilaku peserta didik di sekolah melalui program mentoring, kebiasaan doa bersama, pembiasaan adab sopan santun, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial. Hal ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral dalam pola pikir dan

tindakan sehari-hari, sehingga karakter mereka terbentuk secara utuh dan konsisten. Hal ini berdasarkan hadits nabi salah satunya tentang adab berbicara yaitu disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*Artinya; Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (H.R Bukhari- Muslim)*

### ***Mengidentifikasi Tantangan dan Memberikan Rekomendasi Strategis untuk Implementasi Pedagogik Berbasis Al-Qur'an dan Hadis di Lembaga Pendidikan Modern***

Walaupun pendidikan Islam Qur'ani-Hadisiah menawarkan kerangka yang kuat, implementasinya di lembaga pendidikan modern tidak tanpa tantangan. Berikut adalah tantangan utama beserta rekomendasi strategis berdasarkan kajian empiris terkini:

1. Fragmentasi antara nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer: Kurikulum modern cenderung fokus pada pencapaian akademik, sementara nilai-nilai Qur'ani dan Hadisiah sering dianggap terpisah dari konteks pembelajaran formal (Gucandra, Charles, et al., 2025).
2. Ketidaksiapan pendidik: Banyak pendidik belum memiliki kompetensi pedagogik Islam yang kuat, termasuk kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani-Hadisiah dalam strategi pembelajaran (Bawadi et al., 2024).
3. Keterbatasan sumber daya: Kurikulum dan bahan ajar yang belum sepenuhnya dirancang untuk pengembangan karakter berdasarkan nilai agama menyebabkan ketidakefektifan dalam penerapannya (Sugiarto, 2025).
4. Evaluasi yang sempit: Evaluasi pendidikan yang berfokus hanya pada aspek kognitif tidak mencerminkan dimensi nilai spiritual dan moral yang menjadi target utama pendidikan Islam (Khoridatul Bahiyah & Antika, 2025).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa rekomendasi strategis dapat diimplementasikan:

1. Reformasi kurikulum pendidikan Islam: Kurikulum harus dibuat integratif antara kompetensi akademik dan nilai

- Qur'ani-Hadisiah, misalnya dengan memasukkan modul *tarbiyah* karakter yang terstruktur dan measurable.
2. Pengembangan profesional pendidik: Pendidik perlu dilatih untuk memahami prinsip pedagogik Islam dan teknik integrasi nilai secara praktis dalam metodologi pembelajaran modern.
  3. Penguatan bahan ajar: Buku ajar dan materi pembelajaran harus mencakup studi kasus, problem solving, dan refleksi nilai moral sehingga pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi aplikatif.
  4. Evaluasi holistik: Sistem penilaian perlu dikembangkan untuk mengukur dimensi moral, spiritual, sosial, dan akademik secara seimbang. Ini mencakup penilaian perilaku, refleksi pribadi, serta capaian akademik.
  - 5) Pemberdayaan lingkungan sekolah: Kegiatan ekstrakurikuler seperti pembiasaan doa, mentoring, layanan sosial, dan project-based learning yang berorientasi pada nilai Qur'ani dan Hadisiah meningkatkan pengalaman belajar yang berkarakter (Sugiarto, 2025).

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pedagogik berbasis Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi menawarkan landasan konseptual yang komprehensif untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, seimbang antara pengembangan intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan dalam perspektif Qur'ani-Hadisiah tidak dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang bertujuan membentuk insan berilmu, berakhlak mulia, serta bertakwa, sehingga mampu berperan konstruktif dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Konsep insan mutakamil muncul sebagai kerangka ideal sekaligus praktis untuk menjawab krisis kemanusiaan modern, dengan menekankan integrasi dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Berbagai temuan menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan kognitif tanpa fondasi spiritual dan akhlak akan menghasilkan individu yang cerdas secara teknis namun rapuh secara nilai, sedangkan model pendidikan Islam yang berpusat pada tazkiyah al-nafs, penguatan akhlak, dan kepedulian sosial berpotensi melahirkan sosok yang berilmu sekaligus

berkarakter. Peran guru sebagai murabbī dan uswah hasanah menjadi sangat strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri peserta didik.

Di tingkat metodologis, Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi memberikan berbagai pola dan pendekatan pedagogik seperti dialog (*hiwar*), kisah (*qishah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan habituasi (*tadrib*) yang jika diintegrasikan dengan strategi pembelajaran modern (misalnya *project-based learning*, pembelajaran partisipatif, dan penggunaan teknologi) dapat menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan bernilai. Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki perangkat pedagogik yang adaptif terhadap tuntutan zaman, selama esensi nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan tetap dijaga.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dan Hadisiah dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan inti dari pendidikan Islam, bukan sekadar tambahan kurikuler. Nilai takwa, kejujuran, amanah, keadilan, kepedulian sosial, dan etika komunikasi perlu diinternalisasikan melalui desain kurikulum, budaya sekolah, serta praktik keseharian seperti pembiasaan doa, adab, mentoring, dan layanan sosial. Dengan demikian, karakter peserta didik dibentuk bukan hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi melalui internalisasi yang konsisten dalam perilaku dan interaksi sosial mereka.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan utama dalam implementasi pedagogik Qur'ani-Hadisiah di lembaga pendidikan modern antara lain fragmentasi antara nilai tradisional dan tuntutan kontemporer, kesiapan pendidik yang belum merata, keterbatasan bahan ajar yang integratif, dan sistem evaluasi yang masih dominan kognitif. Menanggapi hal ini, direkomendasikan reformasi kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi akademik dan pembentukan karakter, pengembangan profesional guru dalam pedagogik Islam, penguatan bahan ajar yang aplikatif dan berbasis kasus, serta penerapan evaluasi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogik yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis

Tarbawi tetap sangat relevan dan urgen untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Jika diimplementasikan secara sistematis dan kontekstual, model ini tidak hanya mampu melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga insan yang berakhlak, beridentitas keislaman yang kuat, adaptif terhadap perubahan, dan berkomitmen pada kemaslahatan sosial.

## Referensi

- Abidun, J., Shuhari, M. H., & Hamat, M. Z. (2022). The concept of *Insan Kamil* according to Al-Ghazali and its relevance to modern education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1), 123-135. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i1/11990>
- Anwar, S., & Shofwan, A. M. (2023). Social dimensions of *Insan Kamil* in contemporary Islamic education: A systematic review. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 5(2), 88-102. <https://doi.org/10.18196/jiee.v5i2.15421>
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2025). TAFSIR TARBAWI : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT AL QUR'AN. 5(10), 17-32.
- Bawadi, T. H., Supardi, E., Surya, B., & Silalahi, P. (2024). Islamic pedagogics educational implementation based on Quran and Sunnah at Darul Hikam High School. 13(4), 246-258. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.16491>
- Burhanuddin, N., & Burhanuddin, N. (2024). HAKIKAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF QUR'AN TARBAWI. 760-774.
- Fahmi, A. S., Sa, H., & Permatasari, I. D. (2025). Maklumat Hakikat Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam. 3(1), 24-33.
- Gucandra, Y., Charles, C., Nasution, S. A., Rahma, R. H., & Pratama, A. R. (2025). Pedagogical learning model integrative based on the Qur'an-Hadith in contemporary Islamic education.

- Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 4(3), 213–223.  
<https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.400>
- Gucandra, Y., Nasution, S. A., Rahma, H., & Pratama, A. R. (2025). Pedagogical Learning Model Integrative Based on the Quran-Hadith in Contemporary Islamic Education. 4, 213–223.
- Gunawan, I., Suraya, I., & Rofiqi, M. (2022). The teacher's role as a moral role model in forming the Perfect Man (Insan Kamil). Journal of Positive Psychology and Wellbeing, 6(1), 1250–1262.  
<https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/1842>
- Haq, M. Z., & Syahid, A. (2024). Moral purification (Tazkiyah al-Nafs) as a foundation for Islamic character education. International Journal of Islamic Thought, 25(1), 10–22.  
<https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.281>
- Hermawati, K. A., Dwi, L., & Irhas, U. (2024). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Abad 21 Dalam Perubahan Sosial ( Studi Analisa Al- Qur ' an Hadis ). 7(3), 842–853.  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1119>
- Ismail, M., Hashim, A., & Ahmad, N. (2023). Integrating modern technology and spiritual values in Islamic education: An Insan Kamil perspective. Sustainability, 15(4), 3125.  
<https://doi.org/10.3390/su15043125>
- Khoridatul Bahiyah, & Antika, A. N. (2025). Learning evaluation in Islam: Review of the concept of the Qur'an and Hadith for effective education. Journal of Modern Islamic Studies and Civilization, 3(1). <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1447>
- Kusainun, N. (2024). Islamic Education Methods in the Quran and Hadith: Approaches in Child Development Guidance. Journal of Social and Community Development, 1(01), 26–33.

[https://www.researchgate.net/publication/389017900\\_Islamic\\_Education\\_Methods\\_in\\_the\\_Quran\\_and\\_Hadith\\_Approaches\\_in\\_Child\\_Development\\_Guidance](https://www.researchgate.net/publication/389017900_Islamic_Education_Methods_in_the_Quran_and_Hadith_Approaches_in_Child_Development_Guidance)

Lubis, M. A., Azizan, N., & Yunus, M. M. (2023). Intellectual and spiritual synergy in the 21st-century Islamic education. *IJIM: International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(5), 112-128. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i05.35210>

Muliadi, S. (2022). Akhlak as the core of Insan Kamil: A philosophical study in Islamic education. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 6(1), 45-67. <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i1.11201>

Rapia Arcanita, Guntur Putrajaya, Idi Warsah, M. I. (2023). TIK Ilmeu. 7(1), 117-126. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. 7, 5298-5302.

Safi'i, A., Muttaqin, I., & Hamzah, N. (2021). The spiritual aspect of Insan Kamil in the era of disruption. *International Journal of Social Learning*, 1(3), 254-269. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i3.44>

Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith values as pedagogical innovation to improve the quality of Islamic education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>

Suhendi, E., Yunus, B. M., Hadi, A., & Baijuri, A. (2026). Strategi Pendidikan dalam Al- Qur ' an : Kajian Tafsir tarbawi tentang. 6(April).

Tarbawi, J., & Syauky, A. (2025). *Jurnal Tarbawi*. 16(01), 39-59.

Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Puspika Sari, H. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat

berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2(4), 199-215.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>